

MODEL PEMBELAJARAN MENENUN

Musfirah¹, Dr. Fitri Nur Mahmudah, M.Pd.², Dr. Eng Muhammad Kunta Biddinika³

Email: musfirahadira@gmail.com

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kesehatan dan kelapangan waktu kepada kita semua sehingga model pembelajaran menenun dapat diselesaikan dari awal hingga akhir penyusunan. Model pembelajaran menenun merupakan tahapan langkah yang dapat diimplementasikan di dunia pendidikan. Model pembelajaran menenun ini merupakan bentuk nyata dari komitmen kerjasama yang sudah dibangun secara berkelanjutan. Melalui model pembelajaran menenun ini diharapkan dapat diketahui tujuan, manfaat, capaian, sekaligus kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

Penulis

Daftar Isi

Halaman Cover	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Isi Karya Tulis.....	4
A. Konseptualisasi.....	4
B. Model.....	4
1. Partisipasi Aktif.....	7
2. Efektifitas Pembelajaran Menenun	7
3. <i>Life skill</i>	8
4. <i>Learning Mindseet</i>	9
5. Kemampuan Menenun	9
6. <i>Supporting System</i>	10
7. Kesempatan Pembelajaran Menenun	10
8. Manajemen Pembelajaran Menenun	11
9. Monitoring Pembelajaran.....	12
10. Proses Menenun	13
Ringkasan	14
Daftar Pustaka	15

A. KONSEPTUALISASI

Kain tenun merupakan warisan yang diwarisi secara turun temurun dari para leluhur. Pembelajaran menenun di sekolah dasar merupakan salah satu upaya agar kebudayaan ini tidak akan hilang ditelan zaman. Berdasarkan hal ini guru wajib memberikan edukasi pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana cara membuat kain tenun agar bisa membangkitkan kecintaan terhadap produk lokal dari daerah sendiri dan membantu perekonomian keluarga.

Pembelajaran menenun yang diterapkan oleh sekolah berjalan dengan tidak efisien, selain kurangnya sarana prasarana untuk menenun edukasi yang diberikan oleh guru juga sangat minim. Pihak sekolah juga melibatkan orang tua dan masyarakat setempat untuk menjalin kerja sama dalam membantu dalam proses pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada sebagian peserta didik tahu cara menenun, namun hanya sebagian dari mereka yang melakukan proses menenun, ada yang tahu cara menenun namun sarana prasarana di sekolah yang tidak mendukung, ada yang tahu cara menenun namun waktunya terbagi dengan kegiatan lainnya. Hal inilah yang mendorong agar dilakukannya model pembelajaran menenun kepada peserta didik.

Tujuan penulisan modul ini adalah untuk mengetahui bagaimana desain ideal dalam pembelajaran menenun

B. MODEL

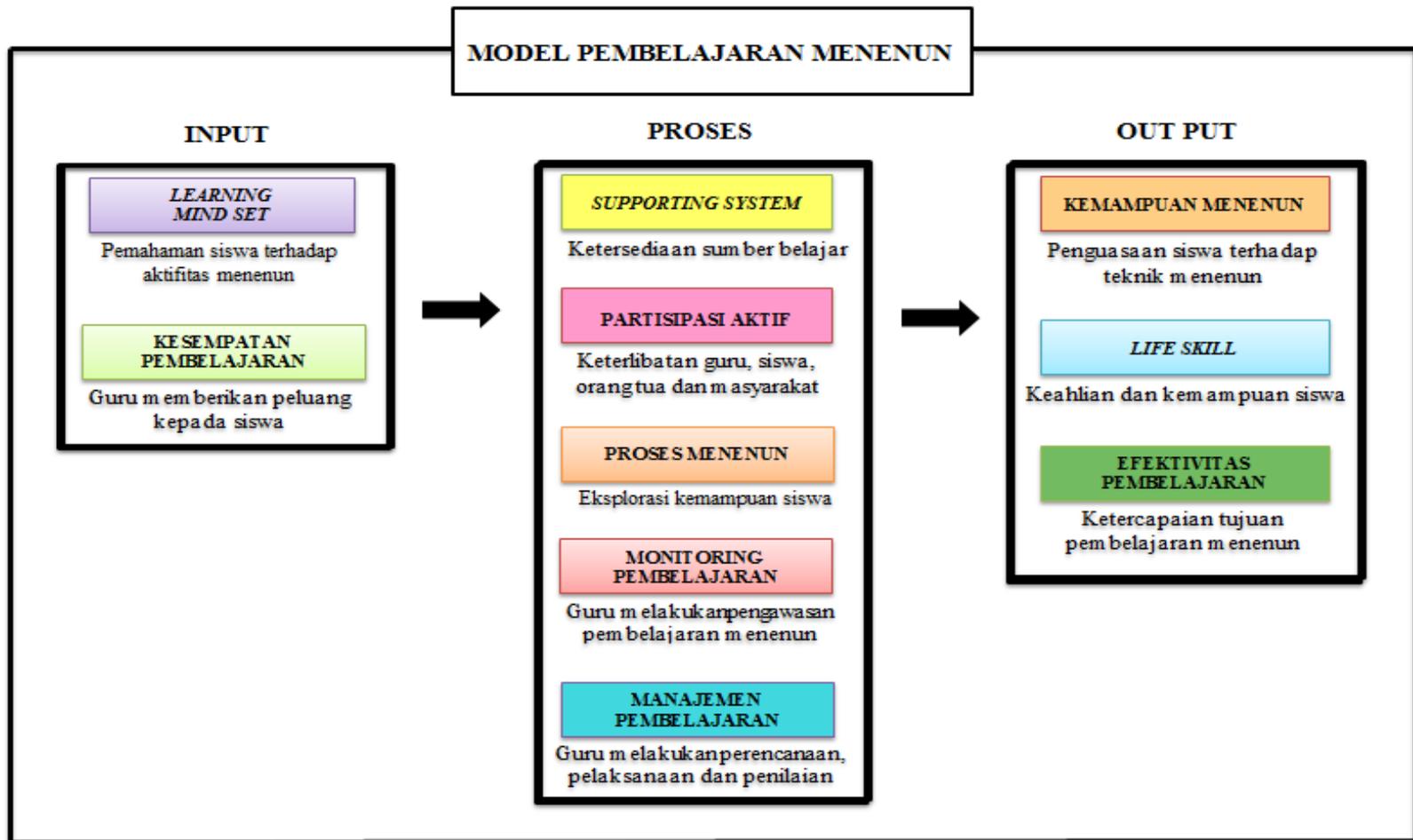
Model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian pertunjukan peragaan materi yang menggabungkan semua perspektif ketika pembelajaran pendidik dan semua jabatan yang terhubung yang dimanfaatkan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu penentu kemajuan latihan pembelajaran yang diselesaikan dari pendidik.

Tenun adalah kerajinan yang dibuat menggunakan benang, serat kayu, sutera, dan lainnya. Pembuatannya menggunakan alat tenunan yang merupakan sederet tali yang terhubung secara berkesinambungan. Sebelumnya motif kain tenun dikaitkan dengan aspek keagamaan dan fungsi konvensional seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kain tenun telah digunakan untuk interior serta pakaian dan sebagai pelengkap upacara adat sepanjang perkembangannya. Teknik menempatkan tekstur anyaman untuk bagian dalam bergantung pada selera klien. Biasanya kain tenun digunakan sebagai interior modern, kain tenun digunakan sebagai gorden atau pelapis sofa.

Edukasi atau keterampilan disebut juga dengan upaya pendidikan yang diatur untuk memengaruhi diri sendiri, kelompok, maupun orang lain, maka mereka melakukan apa yang umumnya diinginkan oleh para pendidik. Pendidikan di sini adalah cara lain untuk mengedukasi sekolah yang memiliki kepentingan yang sama. Jadi pusat edukasi merupakan pusat latihan dan fasilitas yang didalamnya terdapat model-model pembelajaran, informasi dan data yang berencana untuk mendidik masyarakat Notoatmodjo, (2003).

Dalam sehelai kain tenun terdapat kekayaan warisan budaya yang menggambarkan cara hidup masyarakat Indonesia. Nilai yang bermakna dalam kain tenun terkandung kebudayaan dan adat istiadat (*Cultural Habits*) yang menjadi ciri identitas masyarakat Indonesia.

Penggunaan tenunan telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Dahulu kain tenun hanya digunakan sebagai penutup tubuh, namun lama kelamaan kemampuannya berkembang, misalnya bahan tenun juga digunakan sebagai pakaian pada saat perang. Hal ini terlihat dari beberapa barang kuno yang terdapat di beberapa titik di Indonesia.



1. Partisipasi Aktif

Berdasarkan analisis data keterlibatan, kerja sama siswa dengan orang tua, tanggung jawab, keaktifan siswa, kolaborasi, *study visit*, keterlibatan orang tua, kolaborasi guru-siswa, peran orang tua, keterlibatan masyarakat, pengaruh, partisipasi, keterlibatan lingkungan sekitar, interaksi antar teman, pengaruh sosial, kombinasi, motivasi eksternal, dan motivasi ekstrinsik.

Dengan dorongan dari dalam diri para siswa menunjukkan cara berperilaku yang nyata terkait dengan pengalaman yang berkembang. Mulyono Tjokrowinoto Normina, (2016) dalam megemukakan bahwa partisipasi adalah pertimbangan psikologis individu dan lingkungan sekitar dalam keadaan berkumpul yang mendorong mereka untuk menumbuhkan penalaran dan kasih sayang mereka untuk mencapai tujuan, saling bertanggung jawab untuk tujuan tersebut, dukungan mempersiapkan anggota psikologis dan mendalam siswa akan dikenal oleh pendidik dan pengajar akan terus berusaha untuk menumbuhkan kemampuan agar tetap eksis.

Pernyataan ini juga didukung oleh pandangan Alentia, (2009) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan dan bertanggung jawab terhadapnya, juga mendukung pernyataan tersebut. Kegiatan itu tidak dimaksudkan untuk membatasi pada aktivitas fisik saja; hal itu termasuk pelatihan mental dan psikologis. Kerja nyata adalah seorang peserta didik sebagai pelengkap, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, yang tidak hanya duduk, melihat dan mendengarkan, sedangkan adanya keaktifan adalah seorang siswa yang kekuatan psikologisnya mengisi begitu banyak atau kemampuan sebanyak mungkin. pengalaman pendidikan Hernawan, (2018).

Sependapat dengan hal tersebut Junaidi, (2019) menyatakan bahwa kerja sama menggabungkan latihan untuk menghasilkan sensasi mengingat pergaulan, dukungan dalam latihan berwibawa. Langkah dasar pembelajaran dimulai dengan menyusun dan diakhiri dengan penilaian. Sejalan dengan itu, keterlibatan langsung dari peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian pembelajaran sering dimaknai sebagai pembelajaran partisipatif Nillatul & Izza, (2020).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menghasilkan aktivitas fisik, mental, dan emosional. Kerja sama sangat diharapkan dalam mempelajari cara berliku, untuk itu siswa harus aktif dalam mengikuti cara belajar berliku yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dipraktekkan di rumah. Hal ini sangat diantisipasi bahwa siswa akan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Efektivitas Pembelajaran Menenun

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data progres pembelajaran, kemudahan proses, kendala penguasaan, lambat ketercapaian, minim antusias, keleluasaan, kurang ketekunan yang dimiliki, dan praktis.

Melalui keefektifan pembelajaran diperlukan desain yang cermat untuk melihat sejauh mana tujuan perkembangan yang telah tercapai. Nillatul & Izza, (2020) mencirikan bahwa "Kelangsungan belajar adalah apa yang terjadi dimana ada kesamaan antara individu menyelesaikan usaha dan hasil objektif yang diharapkan". "Efektivitas belajar adalah standar keberhasilan, artinya hasil pembelajaran lebih bermanfaat ketika semakin tinggi tingkat keberhasilan yang didapat" menurut S. B. & Zain, (2001)

Sependapat dengan Miarso, (2004) juga masuk akal bahwa "Kelangsungan belajar adalah salah satu norma kualitas pelatihan dan sering diperkirakan dengan mencapai

tujuan, atau juga dapat diartikan sebagai presisi dalam menghadapi suatu keadaan", Dalam mean time sesuai Padmowihardjo, (2014) "Kelangsungan belajar akan menemukan yang memberikan pintu terbuka untuk belajar mandiri atau menyelesaikan latihan potensial terbesar untuk dipelajari oleh siswa. Semua tujuan pembelajaran, dalam hal dimensi mental, fisik, dan sosial mereka, termasuk dalam pembelajaran yang efektif. Siswa belajar lebih efisien ketika mereka belajar sesuatu yang bermanfaat. Berdaya dan efektif dalam semua komponen pembelajaran yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai efektivitas pembelajaran (Salimin et al., 2020).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian efektivitas pembelajaran yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran menenun merupakan bagian dari hasil kerja sama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sama halnya dengan proses menenun yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, pembelajaran berjalan dengan efektif apabila peserta didik belajar dari contoh yang diberikan orang lain.

3. Life Skill

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data kemampuan, trik, keahlian, penguasaan, fokus pengerjaan, langkah alternatif, dan upaya. Hakikat manusia masih tinggi dengan derajat pemenuhan kebutuhan pokok bagi manusia disebut kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan penting yang dibutuhkan oleh manusia untuk daya tahan hidupnya. Kebutuhan dasar ini tidak statis, namun bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan dan kesejahteraan manusia.

Dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan iklim, Astuti, (2020) keterampilan menunjukkan suatu kecakapan atau kemahiran yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Tujuan mendasar dari interaksi peningkatan sumber daya manusia dapat diarahkan pada upaya untuk mengembangkan keterampilan informasi seideal mungkin. Sekolah yang dapat memberikan kemampuan yang pada hakekatnya dimanfaatkan, dikaitkan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang bisnis yang luar biasa dan peluang keuangan atau industri di mata publik (Suryadi et al., 2009).

Kemampuan dasar merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan dasar adalah kemampuan yang digerakkan oleh individu untuk berani mengatasi rutinitas tanpa merasa terpaksa, secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pengaturan sehingga akhirnya siap untuk mengalahkannya Prabowo & Nurmaliyah (2010). Sependapat dengan hal tersebut Noor, (2017) juga menjelaskan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang mengembangkan keterampilan, sikap serta nilai-nilai tertentu yang dapat diterapkan ke dalam kehidupan peserta didik di hari esok. Ahmad et al., (2020) pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang fokus pada pengajaran kepada peserta didik keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan juga yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan membina kemampuan, mentalitas dan nilai-nilai tertentu yang terjadi secara konsisten untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan sejak saat ini. Agar pendidikan menjadi lebih seimbang, juga harus mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan atau keterampilan kognitif. Oleh karena itu pendidikan yang terletak pada kemampuan mendasar bagi siswa merupakan suatu pengaturan dalam mengelola dan mengatasi persoalan hidup baik sebagai individu yang

mandiri atau sebagai masyarakat dengan hasil yang dapat mencapai tujuan hidupnya. Dengan bekal menenun sejak awal hingga dikembangkan oleh siswa merupakan sumber daya yang dapat diciptakan di kehidupan selanjutnya, kemampuan yang dimiliki dapat menghasilkan nilai sosial dan ekonomi.

4. Learning Mindset

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data kearifan lokal, kecintaan produk lokal, hasil, dan manfaat menenun. Cara berpikir sesuatu dan menarik kesimpulan dari sudut pandang tertentu dikenal dengan *mindset* atau pola pikir. Perbedaan dalam pemikiran muncul dari perbedaan dalam sudut pandang yang digunakan sebagai dasar, landasan atau penalaran. Menurut Mangkunegara, (2016) *mindset* adalah sekumpulan keyakinan atau cara pandang yang mempengaruhi cara berperilaku dan watak seseorang yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki *mindset* yang baik akan menentukan hasil individu di kemudian hari. D. N. Ahmad, (2020) mencirikan pola pikir sebagai sekumpulan keyakinan atau perspektif yang memengaruhi cara berperilaku dan watak seseorang, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesuksesan dan kemajuan masa depan seseorang.

Hal ini sesuai dengan penilaian Gunawan, (2007) *mindset* adalah sekumpulan keyakinan atau cara pandang yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan bersikap, yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. *Mindset* adalah pemikiran manusia yang mengarah pada penemuan yang diarahkan pada suatu tujuan dan pola berpikir untuk mencapai pemahaman yang diinginkan Padmowihardjo, (2014). Akal diperoleh secara alami yang berfungsi untuk mengenali hal-hal baik dan buruk, akal diberikan kepada orang agar orang dapat mengejar pilihan sebelumnya untuk bertindak. *Mindset* adalah cara otak dan akal mendapatkan, mengolah, menelaah, melihat dan mengambil keputusan dari pendekatan data melalui Indra Yusuf, (2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, bahwa dapat disimpulkan bahwa konsep *mindset* atau pola pikir merupakan tindakan yang disusun oleh pikiran dan setelah itu disimpan oleh otak yang menyebar ke seluruh tubuh sebagai semacam perspektif untuk aktivitas. dan pembentukan karakter. Siswa mengenal menenun dan menyadari bahwa mempelajari teknik baru dan menciptakan karya baru adalah peluang yang dapat diinvestasikan dalam menenun itu sendiri.

5. Kemampuan Menenun

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data titik fokus pengerjaan, wawancara, pendataan, presensi mandiri, pembimbingan, observasi langsung, dokumentasi, pengamatan, guru sebagai fasilitator, guru sebagai demonstrator, dan penguasaan bahasa lisan.

Kemampuan adalah suatu tindakan bagi individu untuk melakukan usaha yang berbeda dalam posisi tertentu, Hamalik, (2009) mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah "suatu jenis pengembangan atau perubahan dalam diri seseorang yang dikomunikasikan dalam pendekatan yang lebih baik untuk bertindak berkat latihan dan pengalaman." Selain itu, ia menjelaskan cara baru berperilaku, misalnya dari belum tahu menjadi tahu, munculnya pemahaman terbaru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, kemampuan, kapasitas untuk melihat nilai dalam kemajuan dunia dan sosial. Kemampuan adalah perubahan tingkah laku anak setelah mendapatkan pembelajaran, kemampuan umumnya digambarkan dengan nilai, angka, atau huruf Semiawan, (2010).

Kemampuan seseorang untuk melakukan tugas secara fisik atau mental dikenal sebagai bakat, dan itu adalah sesuatu yang telah ditumbuhkan melalui pendidikan,

pengalaman, dan sejak lahir Winardi, (2004). Kemampuan individu akan mengambil bagian dalam menentukan cara perilaku dan hasil. Sependapat dengan ini Yang et al., (2007) menjelaskan bahwa kemampuan adalah kualitas yang dirasakan atau ditemukan yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Dengan dibekali kemampuan, maka pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai. Kemampuan adalah energi untuk menjalankan suatu kegiatan, kemampuan juga bisa datang dari lahir dan bawaan, atau bisa juga dari latihan atau praktel. Menurut (Harahap et al., 2022) "kemampuan adalah kapasitas untuk melakukan tugas." Jika seseorang mampu melakukan suatu tugas, maka orang tersebut dikatakan mampu.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menenun adalah capaian anak dalam kegiatan belajar menenun yang dapat diukur dari kemampuan proses pengerjaan tenunan si anak itu sendiri. Kemampuan menenun lebih dititik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam ketepatan proses pengerjaan, kedisiplinan dan kekonsistenan dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru.

6. Supporting System

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data pemanfaatan sosial media, *practical life*, pemanfaatan gadget, ketersediaan sumber belajar, metode pembelajaran, strategi belajar, penyusunan schedule, efektifitas pembelajaran, keefektifan dalam belajar, rentang waktu pengerjaan, monoton, dan proses setiap tahapan kerja.

Kemampuan sistem dapat mempengaruhi sistematika tujuan Eddy, (2012) menyatakan bahwa *supporting system* dapat diartikan unsur yang saling berkaitan hingga dapat mempengaruhi, sama halnya dengan strategi atau urutan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. *supporting system* didefinisikan sebagai sekelompok bagian yang saling terkait, dengan batasan yang jelas yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerima masukan dan memberikan hasil dalam proses perubahan Syahromi, (2016).

Menurut (Sumarno, 2020) *supporting system* adalah kumpulan elemen yang saling bekerja sama dalam kesatuan untuk menyelesaikan proses pencapaian suatu tujuan tertentu. Suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain untuk memudahkan informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. *Supporting system* adalah variabel yang saling terkait dengan variabel yang berbeda (Tohari et al., 2014) menjelaskan bahwa *supporting system* merupakan kumpulan atau himpunan dari unsur atau variabel-variabel yang saling terkait, saling bekerja sama dan mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan. *Supporting system* juga merupakan sebuah tatanan (keterpaduan) yang terdiri atas sejumlah komponen *fungsiional* (dengan satuan fungsi dan tugas khusus) yang saling berhubungan dan saling merencanakan untuk memenuhi suatu proses tertentu Ramadhan, (2015).

Menurut pendapat para ahli diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sistem menenun memiliki fungsi di dalam lingkungan, dengan dirancangnya sistem yang terstruktur dapat mendukung seluruh tahap proses menenun bagi peserta didik yang mengalami kendala dalam beberapa tahapan yang dikerjakan.

7. Kesempatan Pembelajaran Menenun

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data motivasi eksternal, motivasi, kesungguhan, menyukai 2 kegiatan ekstrakurikuler, tidak beragam, rasa ingin tahu, kecenderungan, dan kesempatan.

Peluang (*opportunity*) sebagai suatu kondisi yang membentuk motivasi untuk memiliki pilihan untuk memberikan penghargaan tambahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan tanpa orang lain atau orang lain. Menurut Augier & Teece, (2004) peluang dapat memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menentukan tujuannya. Pengenalan peluang dapat menjelaskan bagaimana individu dan perusahaan bisnis mengidentifikasi peluang baru yang sampai sekarang tidak diketahui mereka.. Situasi yang menguntungkan bisnis adalah peluang. Memperluas inovasi, menggarap koneksi antara perusahaan dan pembeli adalah salah satu gambaran terbuka potensial bagi perusahaan Neneng Nurmalasari & Masitoh, (2020).

Peluang usaha adalah jenis pemikiran bisnis yang potensial bagi klien untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka Hendro, (2011) berpendapat bahwa peluang usaha berasal dari inspirasi, pemikiran, atau ide yang muncul untuk digunakan untuk keuntungan seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia bisnis. Peluang berharga sebagai menghasilkan keuntungan bagi suatu organisasi, sesuai Solihin, (2008) peluang usaha yang luar biasa adalah pola positif di lingkungan perusahaan dan jika peluang terbuka potensial ini dimanfaatkan oleh perusahaan, peluang mungkin dapat menciptakan manfaat bagi perusahaan dengan cara yang layak. Perusahaan dapat menjalankan bisnis yang akan terus memberikan dampak positif dengan integrasi. , Sukirman, (2017) juga berpendapat bahwa pintu peluang adalah perpaduan atau kombinasi antara pemikiran dan kegiatan untuk menumbuhkan pemikiran bisnis mengingat lingkungan pasar dari iklim lokal/pembelanja.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa peluang dalam menenun merupakan suatu pengerjaan dimana individu atau kelompok menggunakan upaya dan cara tertentu untuk menciptakan nilai tambah dalam bidang budaya dan ekonomi.

8. Manajemen Pembelajaran Menenun

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data minat belajar siswa, antusias siswa, keaktifan siswa, perhatian siswa, keseharian siswa, ketertarikan siswa, semangat siswa, kesukaan siswa, kerja sama, orientasi, perencanaan, pembelajaran, komitmen, dan pengendalian.

Dengan prinsip disiplin maka aturan akan terkendali, M. S. Hasibuan, (2012) menjelaskan manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengarahkan. Rencana dibuat berdasarkan suatu urutan yang disusun dari kebutuhan akan kemampuan amanajemen, menurut Nillatul & Izza, (2020) pada dasarnya pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, adanya interaksi tentunya akan mempengaruhi siswa dalam belajar.

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk melatih siswa dengan berfokus pada pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi dan berbagai strategi merupakan satu jenis pembelajaran yang saling berkesinambungan baik penyampaian, pengelolaan maupun pengawasan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang terpadu dalam latihan yang terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung (Syafuruddin et al., 2021).

Pengalamam pembelajaran harus senantiasa dimutakhirkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dan dunia membutuhkan ketersediaan SDM yang berkualitas memiliki standar pembelajaran yang umum sehingga pengalaman pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai kompetensi tersebut Wahyulestari, (2018). Tujuan manajemen pendidikan pada hakekatnya

merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, maka tujuan manajemen pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Usman, (2006) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari manajemen pendidikan adalah untuk membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta menciptakan pengalaman yang berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran menenun adalah upaya untuk menyusun pelaksanaan pembelajaran untuk membangun semangat belajar dan mutu peserta didik yang berkompeten, sebelum pembelajaran menenun dilaksanakan seorang guru harus merancang dengan matang serta mencari tahu bagaimana cara menenun.

9. Monitoring Pembelajaran

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data observasi, peninjauan, *kontrolling*, pengevaluasian, dan sarana prasarana. Monitoring pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan memeriksa yang menggabungkan cara yang paling umum yaitu mengumpulkan, membedah, mencatat, mengungkapkan dan memanfaatkan penggunaan informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Edi, (2017) monitoring harus dilakukan langsung di lapangan, evaluasi merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan, sedangkan pemantauan dilakukan terhadap program yang sedang berlangsung untuk program yang telah berjalan minimal tiga bulan atau telah selesai. Monitoring sebagai suatu proses untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi setelah informasi dikumpulkan dan dianalisis dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, monitoring juga merupakan langkah dalam upaya seorang peneliti untuk mencari data yang dirasakan tidak memuaskan. Sedangkan penilaian waktu adalah tindakan untuk mengetahui kecukupan program, pencapaian program dan dampak dari program yang telah dijalankan Maghfiroh & Santosa, (2020). Hal ini diketahui dari data yang telah dikumpulkan dan diselidiki. Monitoring menangani masalah dengan menggunakan informasi penting yang tersedia, sedangkan penilaian dapat dilakukan setelah memperoleh hasil dari pengecekan yang kemudian akan dianalisis antara satu informasi dengan informasi lainnya. Oleh sebab itu evaluasi dan monitoring tidak dapat dipisahkan (Sanjaya et al., 2017).

Monitoring dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk menaati suatu program yang dilaksanakan secara konsisten dan teratur Nugraheni, (2019). Tentunya keikutsertaan dalam suatu program yang sedang berlangsung dilakukan agar data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengawal program atau kegiatan tersebut dapat terkumpulkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Larosa et al., 2022) bahwa monitoring adalah kegiatan mengumpulkan serta membedah data dari pelaksanaan suatu pelaksanaan termasuk memeriksa secara terstruktur untuk dapat melihat apakah pelaksanaannya tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga permasalahan yang dialami dapat diatasi. Oleh karena itu monitoring adalah pengumpulan informasi dari suatu tindakan atau program yang akan diolah menjadi data sebagai bahan pengamatan yang dilakukan secara *kontinu*.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa monitoring pembelajaran menenun merupakan suatu aktivitas guna membantu sebagai upaya melakukan pengawasan melalui pengumpulan informasi dan pemeriksaan data sesekali yang efisien dan dilakukan tanpa henti pada suatu program, tindakan, atau pekerjaan lain untuk menjamin bahwa semuanya berjalan sesuai dengan apa yang telah diatur, guru melakukan kontrol untuk menyaring kemajuan pekerjaan pada menenun hasil setiap siswa dan menangani masalah yang dialami siswa dalam proses menenun.

10. Proses Menenun

Berdasarkan dengan hasil analisis data ditemukan data tahapan menenun, pengerjaan awal, tempat pengerjaan dominan, pemanfaatan alat tenun, keefesienan pengerjaan, ketepatan pengerjaan, dan urutan pengerjaan. Proses merupakan tahapan yang diterapkan dari suatu tugas sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan dapat menggambarkan suatu metode yang layak untuk digunakan. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, diperlukan proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan sungguh-sungguh dan mampu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, menurut Alfisti, (2017) proses merupakan pengelompokan pekerjaan atau latihan yang tersusun untuk mengatasi pekerjaan yang monoton. Tahapan atau langkah-langkah yang saling terkait diselesaikan oleh individu atau perusahaan dalam suatu tindakan atau upaya untuk mencapai tujuan tertentu. (Mintorogo et al., 2016) juga mengatakan bahwa prosedur adalah serangkaian tindakan atau kejadian yang didefinisikan dengan jelas yang ditetapkan untuk mendapatkan hasil tertentu. Prosedur yang ditetapkan adalah yang menjamin hasil yang sempurna.

Proses adalah urutan pekerjaan yang biasanya mempengaruhi beberapa kelompok di dalam langkah pengerjaan untuk menjamin tindakan transaksi perusahaan yang terjadi Rosdianti, (2018). Prosedur ini mencakup berbagai macam prosedur dengan pihak luar atau eksternal, misalnya perdagangan, cicilan piutang, pemberian gaji. Prosedur yang sesuai tahapan dapat mempengaruhi penyusunan strategi yang sebenarnya. Prosedur, sebagaimana didefinisikan oleh Narko, (2007), adalah serangkaian langkah-langkah rutin yang dilakukan untuk menjalankan kewenangan fungsional dan operasional. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa prosedur adalah rangkaian kegiatan yang biasanya memengaruhi beberapa kelompok, untuk menangani semua pertukaran organisasi yang terjadi secara berbeda lebih dari satu kali.

Bagian dari kerangka kerja yang merupakan perkembangan kegiatan yang mempengaruhi tiap kelompok dalam beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin bahwa kegiatan usaha dan transaksi dapat terjadi lebih dari satu kali dan diselesaikan dengan cara yang berbeda, sependapat dengan hal tersebut Nafarin, (2009) mencirikan prosedur sebagai urutan rangkaian tugas yang saling berhubungan. Dengan demikian prosedur adalah suatu cara yang saling berhubungan satu sama lain dan dilakukan berulang-ulang untuk menjamin pelaksanaan pekerjaan secara terstruktur.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses menenun merupakan rangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau mengarah pada suatu produk tenun berdasarkan apa yang dipahami.

C. Ringkasan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model ideal dalam pembelajaran menenun berjalan kurang efisien karena masih melibatkan masyarakat setempat dalam proses pembelajaran, peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan kurangnya kemampuan guru sendiri dalam memberikan edukasi serta motivasi kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Diperlukan peran pendidik yang melibatkan orang tua untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menenun.
2. Sekolah harus lebih meningkatkan kerjasama kemitraan dengan para orang tua siswa.
3. Kurangnya kesadaran terhadap nilai budaya dan nilai ekonomi yang akan di dapatkan, maka diharapkan tokoh masyarakat setempat dapat berperan menjadi fasilitator antara pihak sekolah dan orang tua dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam menenun.
4. Kerajinan menenun sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dan sebagai kekayaan budaya yang harus dipertahankan, selain itu kerajinan tenun bisa menjadi aset mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam melestarikan budaya ini, perlu dimasukkan dalam muatan lokal sejak sekolah dasar sehingga dapat membangun kesadaran peserta didik untuk merawat kearifan lokal serta membangun jiwa interpreneur peserta didik. Dalam mendukung proses pembelajaran ini pemerintah dan sekolah perlu berkolaborasi untuk menyiapkan fasilitas yang memadai, serta dukungan orang tua dari setiap peserta didik untuk giat belajar dalam proses menenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Soheh, S., & Mukamilah, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan. *KABILAH : Journal of Social Community*. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3930>
- Ahmad, D. N. (2020). Analisis Sistem Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*. <https://doi.org/10.22373/biotik.v8i1.6600>
- Alentia. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. In *Kaos GL Dergisi*.
- Alfisti, R. (2017). Pengaruh Etika Auditor, Skeptisisme Profesional Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Вестник Росздравнадзора*.
- Astuti, R. W. (2020). Pengaruh Pendidikan, Keterampilan Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*.
- Augier, M., & Teece, D. J. (2004). Competencies , Capabilities. In *Business*.
- Eddy, P. (2012). Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar (Perspektif Geodesi & Informatika). *Sekolah Tinggi Teknologi Garut*.
- Edi, S. (2017). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.
- Hamalik, O. (2009). Proses Belajar Mengajar Kooperatif. In *Proses Belajar Mengajar*.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hasibuan, M. S. . (2012). Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah -Edisi Revisi. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hendro. (2011). Dasar-Dasar Kewirausahaan. In *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*.
- Hernawan, A. H. (2018). Hakikat Strategi Pembelajaran. *Pdgk4105/Modul 1*.
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Larosa, Y. M., Waruwu, M. H., & Laia, O. (2022). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Etos Kerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.22>
- Maghfiroh, M., & Santosa, S. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi di Universitas Darussalam Gontor. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2.110439>

- Mangkunegara. (2016). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. *Kinerja*.
- Miarso, Y. H. (2004). Teknologi Komunikasi Pendidikan. *Rajawali*.
- Mintorogo, R., AS, S., & Kadarini, S. N. (2016). Evaluasi Kinerja dan Perbaikan Kapasitas Jalan Sungai Raya Dalam. *JeLAST : Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*.
- Nafarin, M. (2009). Penganggaran Perusahaan Edisi keempat. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Neneng Nurmalasari, & Masitoh, I. (2020). Manajemen Strategi Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial. *Jurnal.Unigal.Ac.Id*.
- Nillatul, & Izza. (2020). Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Pendidikan Khusus*.
- Noor, J. (2017). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah - Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. - Google Buku. In *Jakarta: Prenadamedia*.
- Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *ITTIHAD*.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Nugraheni, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>
- Padmowihardjo, S. (2014). Psikologi Belajar Mengajar. *Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar*.
- Prabowo, S. L., & Nurmaliyah, F. (2010). Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling. *UIN-Maliki Press Malang*.
- Ramadhan, Y. G. (2015). Pengenalan Basis Data. *Pengenalan Basis Data*.
- Rosdianti, S. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Pada Bank Central Asia. *Jurnal Akutansi, Audit Dan Sistem Informasi Akutansi (JASa)*.
- S. B., A. D., & Zain. (2001). Strategi Belajar Mengajar. *Bandung : CV Maulana*.
- Salimin, S., Fitria, H., & Destiniar, D. (2020). Effect of Principal's Leadership Style and Motivation toward Teacher's Performance. *International Journal Of Educational Review*.
<https://doi.org/10.33369/ijer.v3i1.12178>
- Sanjaya, I. S., Hiron, N., & Aldya, A. P. (2017). Analisis Tata Kelola Sistem Informasi Manajemen Terpadu (SIMPADU) PNPM Mandiri Menggunakan Kerangka Kerja COBIT (Studi Kasus: PNPM Mandiri Kecamatan Sukaresik). *Teknik Informatika Universitas Siliwangi Tasikmalaya Abstract*.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*.
- Solihin, I. (2008). Corporate Social Responsibility From Charity To Sustainability. *Salemba*

Empat.

- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Sumarno. (2020). Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi Data. In *Cetakan Pertama, Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Suryadi, E., Muhidin, S. A., & Rasto. (2009). Model Peningkatan Daya Saing Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Masyarakat. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Syafruddin, Asda, M., Parawansa, D. A., & Nohong, M. (2021). Pengaruh Inovasi dan Orientasi Pembelajaran terhadap Kinerja Bisnis UKM (Studi pada Industri Kreatif Sub-Sektor Kerajinan di Nusa Tenggara Barat). *Economic Bosowa*.
- Syahromi. (2016). Bab 2 landasan teori. *Aplikasi Dan Analisis Literatur Fasilkom UI*.
- Tohari, H., Santoso, S., & Ismail, A. (2014). Informed Consent Pada Pelayanan Sirkumsisi. *Jurnal Media Medika MudaMedika*.
- Usman, H. (2006). Manajemen, teori, dan riset pendidikan. *Bumi Aksara*.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*.
- Winardi. (2004). Manajemen Perilaku Organisasi. In *Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo*.
- Yang, M., Soohoo, D., Soelaiman, S., Kalla, R., Zablocki, J., Chu, N., Leung, K., Yao, L., Diamond, I., Belardinelli, L., & Shryock, J. C. (2007). Characterization of the potency, selectivity, and pharmacokinetic profile for six adenosine A2A receptor antagonists. *Naunyn-Schmiedeberg's Archives of Pharmacology*. <https://doi.org/10.1007/s00210-007-0135-0>
- Yusuf, M. (2019). Strategi Manajemen Perubahan Pola Pikir SDM Guna Menghadapi Persaingan Era Industri 4 . 0 Pada Industri Manufaktur. *Seminar Nasional Dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*.